

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tafsir

a. Pengertian Tafsir

Istilah Tafsir dalam Al-Qur'an hanya diungkapkan satu kali yaitu dalam surat al-Furqan ayat 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝

Artinya : “Tidaklah orang-orang kafir itu datang padamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya (ahsana tafsiran)”.

Kata Tafsir berasal dari bahasa Arab التفسير dimana kata tersebut dari kata فسر yang berarti menerangkan. Adapun pengertian Tafsir secara *etimologi* (bahasa) : Menurut Jalal al-Din al-Suyuthi, dalam kitab *al-Itqan fi ulum Al-Qur'an*, tafsir berasal dari kata *Al-Fasru* yang mencontoh wazan *taf'il* yang bermakna *al-bayan wa al-kasyfu* yang berarti menerangkan dan menyingkap. Pendapat lain berpendapat bahwa kata *fassara* dibentuk dan diubah dari kata *safara*, hal ini disebut *asfara al-shubhiidza* yang artinya “telah terbit fajar ketika telah lenyap”. Menurut pandangan lain, kata “tafsir” sebenarnya berasal dari kata Arab “*al-tafsirah*” yang berarti “*ismun limaya'rifu bihi al-thobibu marodho*” atau nama alat yang dipakai dokter untuk mendiagnosis pasien.¹ Menurut az-Zarkasyi tafsir berasal dari kata *tafsirah* yang memiliki makna suatu peralatan yang difungsikan para dokter untuk mengecek orang sakit yang kemudian menjelaskannya. Dengan kata lain tafsir merupakan cara menjelaskan al-Qur'an.² Jadi tafsir

¹Jalal al-Din al-Suyuthi al-Syafi'i, “al-Itqan fi Ulum al-Qur'an” (Beirut: Dar al-Fikr, 1979, t.t.), 173.

² Al Zarkasyi, “Al Burhan fi Ulumil Al-Qur'an,” Jilid II (Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi, 1972), 147.

adalah sebuah cara atau alat yang berguna untuk menyingkap intisari al-Qur'an yang masih samar.

Sedangkan tafsir secara *terminologi* (istilah), sebagaimana dikemukakan oleh para ulama' dibawah ini:

- a. Menurut Abu Hayyan, Ilmu Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, dan cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun hal-hal lain yang melengkapinya.³
- b. Menurut Az-Zarkasyi, Ilmu Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.⁴
- c. Menurut Syekh Thahir Al-Jazairi dalam kitab At-Taujih, pada dasarnya Tafsir yakni memaparkan tujuan dari kata yang sulit dimengerti pendengar melalui cara menguraikan maksud makna yang terkandung didalamnya, bisa dengan cara menyatakan persamaan atau kata yang hampir mirip dengan persamaan kata tersebut, atau memaparkan suatu rangkaian kata yang memberikan ajaran kepadanya dari jalan *dalalah*.⁵

Setelah mengetahui pemaparan ulama' tentang pengertian tafsir diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya tafsir itu ialah alat yang dipergunakan dalam menerangkan makna al-Quran, yang dianggap kurang jelas atau masih samar dan perlu penjelasan lebih dalam.

³ Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudu'i* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).

⁴ Al-Zarkasyi, "Al-Burhan fi Ulumul Al-Qur'an," Jilid II (Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi, 1972), 147.

⁵ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 140.

b. Macam-macam Tafsir

1. Tafsir *bi al-Ma'tsur*

penafsiran yang merujuk pada Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Hadis, dan Al-Qur'an dengan *atsar* sahabat. Sebagai contoh al-Qur'an ditafsiri dengan Al-Qur'an yaitu firman Allah dalam Qs al-Maidah (5) : 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ
إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ
يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki”

Dengan penjelasan makanan yang dikecualikan diharamkan disebutkan dalam ayat yang lain, yaitu pada Al-Qur'an surah Al-Maidah (5) : 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَازِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ
بِهِ ۖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ
السَّبُعُ إِلَّا مَا دَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبَحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَ فَنُفِيَ الْيَوْمَ يَسَّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْهُ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ
غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih di luar (nama) Allah, yang dicekik, yang dipukul, yang terjatuh, yang terjatuh. ditanduk, yaitu binatang-binatang yang dicabik-cabik oleh binatang buas, kecuali binatang-binatang yang kamu (miliki) sembelih Al-Qur'an. (Juga dilarang) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) membuang banyak nasib dengan azlam (panah), (karena) itu adalah perbuatan yang munkar. Saat ini orang-orang kafir sudah putus asa untuk (mengalahkan) agama kalian. Karena itu, jangan takut pada mereka, tapi takutlah padaku. Pada hari ini aku telah menyempurnakan agamamu, aku telah menunaikan keridhaanku untukmu, dan aku telah menyetujui Islam sebagai agamamu. Jadi, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, niscaya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Penafsiran Al-Qur'an dengan hadis, Sebagai contoh Qs Al-Maidah (5) :38, ayat yang menjelaskan tentang potong tangan dalam kasus pencurian.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ
اللَّهِ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *“Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*

Ayat ini menerangkan bahwa seorang pencuri harus dipotong tangannya, tanpa merinci kadar

pencurian yang dilakukan, dalam suatu hadis yang dikutip Suyuthi dalam tafsirnya *al-Durru al-Mantsur fi al-Tafsir* yang diriwayatkan imam Bukhari Muslim, Rasulullah bersabda:

*“Tangan pencuri tidak dipotong, kecuali dalam pencurian mencapai seperempat dinar lebih.”*⁶

Dalam hadis ini dijelaskan kadar pencurian yang harus dipotong tangannya dan merupakan penjelasan dari Al-Qur’an surah Al-Maidah (5) ayat 38 yang tidak menjelaskan kadarnya. Sehingga menjadi jelas, dapat dilihat pentingnya menyandarkan Al-Qur’an dengan hadis sebagai penjelasan.

Membuat tafsiran Al-Qur’an dengan *atsar* sahabat dicontohkan dalam Qs at-Tur (52) : 5

وَالسَّافِرَاتِ الْفُؤَادِ

Artinya : *“Demi atap yang ditinggikan (langit)”*

Ayat diatas ditafsirkan Ali bin Abi Thalib dengan *“langit”* yang didasarkan dalam Qs al-Anbiya’(21) : 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

Artinya: *“Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.”*

2. Tafsir bi al-Ra’yi

Tafsir *bi al-Ra’yi* merupakan tafsir yang dekat maknanya dengan *ijtihad*, yaitu kebebasan penggunaan akal yang didasarkan dengan prinsip-prinsip yang benar. Seorang mufassir harus memperhatikan secara teliti tentang subyek

⁶ al-Suyuthi, penerj., “Hadis ini dikutip oleh al-Suyuthi dalam kitab *al-Durru al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur*” (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1421), 497.

penafsiran. karena terkadang penafsiran tidak hanya tentang *al-Ra'yu* (pemikiran), tetapi terkadang juga tentang keinginan atau hawa nafsu, kesukaan, atau kecenderungan yang lainnya.⁷ Tafsir ini memiliki kebebasan dalam penggunaan *ra'yu* yang sesuai bukan dengan hawa nafsunya.

Tafsir *bi al-Ra'yi* terbagi dua diantaranya: *pertama, mahmudah* (terpuji) penafsiran yang dilakukan dengan *ijtihad* yang jauh dari penyimpangan, karena berpegang pada hukum bahasa Arab, dan menggunakan metodologi yang tepat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua, mazmumah* (tercela) jenis tafsiran yang tidak bersumber dari ilmu yang hakiki melainkan bersumber dari keinginan atau kebutuhan seseorang yang dan hanya didasarkan pada keinginan-keinginan seseorang, dengan mengabaikan tata bahasa Arab dan kaidah hukum islam.⁸ penggunaan pemikiran juga harus mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di bidang penafsiran.

3. Tafsir *bi al-Isyarah*

Adapun menurut mayoritas ulama, tafsir *bi al-Isyarah* merupakan jenis tafsir yang melampaui pembahasan manusia, yang didasarkan pada penafsiran suatu isyarat dari orang tertentu yang hanya dapat memahaminya dan mempunyai ilmu serta pikiran dan wawasannya telah dirahmati Allah SWT. Dijelaskan bahwa penafsiran isyari dipengaruhi oleh penafsiran lain, selain penafsiran eksternal dan bersumber dari teks. Pengetahuan tentang teks al-Quran tidak diberikan kepada setiap orang biasa, melainkan diberikan kepada mereka yang telah Allah kehendaki. Sebagaimana cerita Khidir dan Musa Qs al-Kahfi (18) : 25.

⁷“Metodologi tafsir al-Quran (kajian kritis, objektif dan komprehensif),” t.t., 14.

⁸ “Metodologi tafsir al-Quran (kajian kritis, objektif dan komprehensif),” t.t., 15.

c. Metode Tafsir Al-Qur'an

1. Metode *Tahlili* (analitis)

Metode penyempurnaan ayat-ayat al-Quran dengan menjelaskan seluruh isi pada masing-masing ayat dan menunjukkan makna apa saja yang ada pada ayat tersebut sesuai dengan kecenderungan Mufassir.⁹ Metode *Tahlili* membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat yang ada dalam al-Qur'an.

2. Metode *Ijmali*

Bacalah Al-Qur'an secara ringkas dan luas, hindari penjelasan yang panjang lebar. Pendekatan *Ijmali* menggunakan bahasa yang populer, sederhana, dan menyenangkan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas. Atribut dan kategori tafsir *Tahlili*, tafsir *ijmali* dalam mengungkapkan makna cenderung singkat dan umum, sedangkan Tafsir *Tahlili* makna dipaparkan dengan rinci dan tinjauannya yang luas, panjang dan lebar.¹⁰ Tafsir ini biasa digunakan untuk menjelaskan makna al-Quran kepada masyarakat umum, yang menginginkan penjelasan yang ringkas dan mudah untuk dimengerti.

3. Metode *Muqarin*

Metode *Muqarin* merupakan suatu metode yang merangkum beberapa ayat al-Quran yang mengulas pokok bahasan tertentu melalui cara mengkomparasi beberapa ayat, atau ayat yang satu dengan ayat yang cocok untuk dijadikan isi atau redaksi, atau berasal dari pengamatan yang dilakukan mufassir dengan menunjukkan perbedaan tertentu dari suatu objek. Artinya metode *Muqarin* dapat diterapkan untuk membandingkan ayat-ayat yang mempunyai persamaan atau dalam dua keadaan atau lebih, atau adanya editorial yang berbeda dari kasus yang sama, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis yang saling bertentangan, membandingkan interpretasi ilmiah yang beragam terhadap Al-

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*, 1986.

¹⁰ Hujair A. H and Sanaky Al-Mawarid, 272.

Qur'an.¹¹ Hasilnya diketahui apa persamaan dan perbedaan keduanya.

4. Metode Maudhu'i

Metode untuk menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang memiliki tema atau judul yang sama, proses ini dimulai dengan mengumpulkan semua ayat yang terkait dengan tema, kemudian dipelajari secara menyeluruh berbagai elemen yang berhubungan, contoh asbab al-Nuzul, kosa kata dan lain-lain, kemudian argumennya didukung dengan dalil-dalil atau fakta-fakta baik yang bermula dari al-Quran, hadis, atau rasio pemikiran.

d. Corak Tafsir Al-Qur'an

Perkembangan dalam penafsiran mulai zaman dulu sampai dengan saat ini menumbuhkan berbagai corak penafsiran, jika dilihat dari segi isinya corak tafsir yang digunakan oleh mufassir dibagi menjadi beberapa, yaitu :

1. Corak Tafsir Sufi

Tafsir sufi atau tafsir isyari adalah jenis tafsir yang biasa digunakan oleh orang sufi untuk mengungkapkan makna batin secara logis. Corak ini lebih menekankan pesan moral batin daripada makna dzahir.¹²

2. Corak Tafsir Falsafi

Dalam kitab-kitab tafsir yang memaparkan ayat-ayat tertentu dan memerlukan kajian tentang filsafat, terdapat corak falsafi yang ditemukan dalam penafsiran al-Quran yang menggunakan pendekatan logis, namun hanya sedikit kitab tafsir yang menggunakan corak falsafi secara signifikan.¹³

3. Corak Tafsir Ilmi

Banyak ayat al-Quran yang mendorong orang untuk mempelajari ilmu pengetahuan serta hasrat untuk melihat kemukjizatan al-Quran terutama bidang

¹¹: Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 65.

¹²Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, cet 1 (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal 149.

¹³ Muhammad Amin Suma, *Uhumul Qur'an*, cet 1 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal 396.

sains, menyebabkan munculnya corak tafsir ilmi yang berusaha mentransfer pengetahuan ke dalam al-Quran.¹⁴

4. Corak Tafsir *adabi al-Ijtima'i*

Metode tafsir kontemporer dikenal sebagai tafsir adabi al-ijtima'i berfokus pada analisis ayat-ayat al-Quran secara menyeluruh dan penuh kehati-hatian, upaya memaparkan maksud al-Quran melalui bahasa yang baik dan indah, sebelum mufassir mengaitkan ayat-ayat itu dengan masalah sosial dan kebudayaan yang dihadapi masyarakat saat ini.

5. Corak Tafsir Tarbawi

Jika dibandingkan dengan jenis tafsir yang lainnya, tafsir tarbawi fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan, corak tafsirnya lebih sedikit.

6. Corak Tafsir Akhlaqi

Tafsir Akhlaqi merupakan tafsir yang menitikberatkan pada ayat-ayat yang membahas tentang akhlak, hampir diseluruh kitab tafsir ada corak tafsir khususnya kitab tafsir *bi al-Ma'tsur* dan kitab-kitab yang menggunakan teknik *tahlili* dan *isyari*.

7. Corak Tafsir Fiqhi

Tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir fiqhi telah ada pada zaman Rasulullah SAW, munculnya bersamaan, corak tersebut berkonsentrasi pada ayat al-Quran yang mempunyai kandungan isi hukum, tafsir fiqhi sangat tua dan masih ada sampai hari ini, baik dalam bentuk *tahlili* maupun *maudhu'i*.¹⁵

2. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah proses dimana orang berinteraksi satu sma lain dengan membuat, membagi

¹⁴ Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an* (Semarang: Rasail, 2005), hal 127.

¹⁵ Muhammad Amin Summa, *Ulumul Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: PT Rajagrafido Persada, 2013), hal 399.

dan mengubah gagasan melalui komunikasi virtual atau online. Berbagai kemudahan yang mereka tawarkan membuat orang lama mengaksesnya.¹⁶ Kemudahan yang ditawarkan membuat media sosial banyak diakses oleh berbagai kalangan, dengan berbagai kepentingan-kepentingan yang berbeda.

Media sosial merupakan media *online* dimana penggunaanya dapat dengan mudah menggunakannya guna memenuhi kebutuhan komunikasi dan interaksi sosial. Perkembangan media turut mempengaruhi bentuk kajian tafsir, penyebaran tafsir memiliki jangkauan yang luas dibandingkan zaman sebelumnya, karena didukung oleh kemudahan dalam akses dan kecanggihan sehingga memberikan kenyamanan dalam mempelajari al-Qur'an. Yang tidak dapat dilepaskan dari munculnya globalisasi dan modernisasi.¹⁷ Media sosial memiliki banyak fungsi salah satunya dalam memediasi penafsiran al-Quran.

b. Sejarah Media Sosial

Pada tahun 70-an media sosial muncul ditandai dengan hadirnya papan nama buletin yang digunakan untuk menghubungkan dengan orang lain dengan memakai saluran telepon. Pada tahun 1955 muncul GeoCities yang menjadi pondasi awal pembuatan situs web.¹⁸ kemunculan jejaring sosial dimulai dari pemikiran untuk menghubungkan orang di seluruh belahan dunia. Pada tahun 1997 muncul jejaring sosial yang pertama yaitu Sixdegrees.com, yang memungkinkan penggunaanya membuat profil, menambah teman, dan bertukar pesan. Lalu pada tahun 1999 muncul situs Blogger, yang memiliki fitur lebih canggih dari sebelumnya, hampir semua dapat dilakukan, seperti membuat Blog pribadi, memberikan tanggapan, kritikan dan masih banyak lagi yang lain. blogger adalah cikal bakal munculnya evolusi media sosial.

¹⁶ Lira Alifah, 1.

¹⁷ Moh Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Di YouTube," *AlFanar*, No. 2, Vol 2 (2019): 89–106.

¹⁸ Anang Sugeng Cahyono, hal 143.

Pada tahun 2002 muncul situs sosial interaktif *Friendster*, tahun 2003 lahir *Linkedin* selain sebagai media sosial situs ini menyediakan layanan yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan. *Facebook* muncul di tahun 2004 dan termasuk ke dalam situs jejaring sosial paling populer dengan jumlah pengguna paling banyak sampai saat ini. Pada 2006 *Twitter* muncul, tahun 2007 *Wiser* muncul dengan tujuan menjadi direktori *online* organisasi lingkungan di seluruh dunia, baik gerakan lingkungan individu atau kelompok. Pada tahun 2011 *Google+* lahir namun masih terbatas bagi orang yang diundang yang dapat mengaksesnya, namun selanjutnya *Google+* resmi diluncurkan untuk semua kalangan (umum).¹⁹ Sampai saat ini media sosial terus mengalami perkembangan dan memunculkan berbagai fitur yang dapat memudahkan penggunaanya dalam melakukan komunikasi.

c. Media Sosial Sebagai Sarana Penafsiran

Di zaman yang serba canggih ini penafsiran al-Qur'an muncul dengan berbagai bentuk dan model. *Pertama* digitalisasi literatur dan programisasi, banyak model yang digunakan seperti PDF (*Portable Document Format*) atau dalam bentuk dokumen. Selain itu dapat menggunakan format *E-Book* atau *Electronic Book*. *Kedua* dalam bentuk video audio visual yang dapat memvisualisasikan tafsir. istilah audio visual merupakan gabungan antara audio (suara) dan visual (gambar), disini audio visual tafsir diartikan penafsiran berada pada media yang dapat berisi gambar dan suara secara bersamaan. Banyak dijumpai penafsiran yang ada di media sosial seperti YouTube, instagram, Facebook dan sebagainya, yang dibagi menjadi dua bentuk, berawal dari sebuah kajian secara langsung terhadap tafsir dalam bentuk ceramah yang merujuk pada kitab tafsir tertentu yang diunggah di media sosial, maupun lewat siaran langsung. Atau dalam bentuk lain memuat ayat al-Qur'an yang ditayangkan dalam bentuk narasi

¹⁹Anang Sugeng Cahyono, hal 150.

menggunakan media audiovisual.²⁰ Sehingga dapat memudahkan orang untuk melihat kajian tafsir meski tidak menghadiri kajian secara langsung.

Dalam rangka menyambut kemajuan teknologi, para *mubaligh* menggunakannya sebagai batu loncatan untuk jalan dakwah keislaman. Kajian tafsir merupakan kajian keagamaan, ketokohan, dan sejarah yang dianggap menakutkan untuk dipelajari, yang dikemas dengan kitab-kitab klasik dan gundul. Maraknya penafsiran di media sosial disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama*, banyaknya terjemahan al-Quran baik cetak maupun online, muncul sebagai hasil dari kemampuan untuk meningkatkan kecepatan produksi dan konsumsi tafsir. *Kedua*, tafsir media muncul dengan berbagai kecenderungan, termasuk tafsir , *kontekstual*, *tekstual* dan *'ilmi* sebagai bentuk tafsir kontemporer, tafsir media menghasilkan fenomena kedekatan masyarakat umum dengan al-Qur'an dan membawa pergeseran dari tafsir yang dimonopoli oleh kelompok tertentu menjadi tafsir yang dapat diakses oleh semua orang.²¹ Tafsir menjadi hal yang dapat menyentuh semua lapisan masyarakat, bukan hanya di kalangan pesantren saja.

Penelitian dari Muhammad Zainul Falah menyebutkan terdapat beberapa bentuk kajian tafsir al-Quran di Media Sosial,²² yaitu:

pertama (Visual), tafsir visual disajikan dalam bentuk teks atau gambar, dan menjadi bentuk penafsiran terbanyak ditemukan di media sosial, dikarenakan pada umumnya media *online* menyebarkan informasi berupa tulisan. Studi tafsir al-Quran yang ditulis dalam berbagai

²⁰ Roudlotul Jannah, "TAFSIR AL-QUR'AN MEDIA SOSIAL: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, No.1, Vol. 1 (2021).

²¹ Muhammad Fajar, "Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, t.t., 112.

²² Muhammad Zainul Falah, "Kajian Tafsir di Media Online (Analisis Penafsiran al-Qur'an di Situs muslim.or.id dan islami.co)" (Semarang, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020).

bentuk, seperti karya tulis, artikel, jurnal, dan buku elektronik, ada yang menyajikan penjelasan dalam bentuk tulisan atau teks, atau menggunakan gambar untuk mendukung gagasan. Ada dua bagian yang berbeda di dalamnya, yaitu gambar dan ayat al-Quran. gambar dapat dalam bentuk sketsa, foto, ilustrasi dan sebagainya. kemudian digabungkan dengan mencatat atau menempelkan ayat al-Quran ke dalam gambar, lalu menyertakan caption maupun tidak. Kajian tafsir dapat ditemukan di akun instagram @nadirdsyahhosen_official, @thequr'an_path dan di website tafsiralquran.id.

Kedua, (Audio), Selain teks penyajian tafsir dilakukan dalam bentuk suara. Penggunaan media audio dapat meningkatkan pembelajaran dan penelitian, karena proses yang lama dan membutuhkan banyak waktu dan tempat untuk perekaman, model penyajian tafsir audio masih jarang ditemukan, namun ada beberapa rekaman audio kajian mufassir yang diunggah ke internet, dan beberapa situs media online yang terdapat kajian tafsir dalam bentuk audio, seperti *buyayahya.net* , *hadinur. Net* , *spotify*.

Ketiga, (Audio visual), Selain kajian al-Quran berupa teks dan audio, muncul kajian tafsir dalam bentuk audio visual yang dapat dilihat dan juga didengarkan sekaligus. Tafsir dalam bentuk audiovisual dibagi menjadi dua jenis yaitu, pertama, diawali dengan pendakwah atas kajian tafsir yang mengacu pada karya tafsir tertentu yang ditulis oleh para penafsir secara langsung kemudian diunggah di internet atau terkadang disiarkan *live steaming*. *Kedua*, ayat al-Quran atau keterangannya ditampilkan dalam bentuk narasi memakai media audio visual, yang dilengkapi dengan berbagai ilustrasi yang dapat mendukung penjelasan dari narator agar penjelasan mudah tersampaikan kepada pendengar.

Muhammad Syaltut menciptakan *al-Quran wa al-Mura'ah*, yang didalamnya menjelaskan metode penafsiran. Sementara metode penyampaiannya mengarah pada tafsir yang ada di internet, belum

dibuatkan klasifikasi secara khusus tentang tafsir di internet. Muhammad Zainul Falah mencatat bahwa metode tafsir di internet terbagi menjadi tiga, yaitu:²³

Pertama, (Penafsiran Ayat). Adalah metode pertama untuk menyampaikan tafsir di internet, ini berarti tak semua ayat dalam satu surat dijelaskan bersamaan, tetapi hanya satu atau beberapa ayat saja. Metode ini sangat populer di media internet karena mudah dipahami dan menitikberatkan pada satu atau beberapa ayat. Berbeda apabila menafsirkan semua ayat dalam satu surah, disini akan butuh banyak menjelaskan terlebih bila surah itu mempunyai banyak ayat.

Kedua, (Penafsiran Surah), model penafsiran surah masih jarang di lingkup media online, hal ini dikarenakan banyak surah yang memiliki lebih dari seratus ayat, penafsiran tampak terlalu panjang, sehingga pendengar membutuhkan waktu yang lama untuk memahami kajian tafsir

Ketiga (Tematik), model penafsiran yang masih baru dan populer saat ini, menggunakan tema untuk menafsirkan metode ini menjadi populer saat ini karena tema-tema penafsiran dapat disesuaikan dengan masalah atau kondisi yang terjadi saat ini, dan tema-tema yang dipilih masih menjadi topik hangat pemberitaan.

3. YouTube

a. Pengertian YouTube

YouTube adalah sebuah aplikasi yang berisikan berbagai video dalam bentuk audio visual yang tersedia dari Google untuk menonton, berisi dan berbagi berbagai video dengan gratis kepada para penggunanya. YouTube merupakan bentuk pergeseran teknologi internet, pada mulanya internet hanya menjadi sumber bacaan bagi penggunanya, lalu internet menjadi situs yang menyediakan sarana bagi penggunanya untuk membuat

²³“Pemetaan Muhammad Syaltut terkait metode penyajian tafsir membagi menjadi 3 yakni, pertama, metode ijmal (global). Kedua, metode tahlili (analitis). Ketiga, metode maudhu’i (tematik), kemudian ditambahkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi satu lagi yaitu metode muqaran (perbandingan).” *Al Qur’an Kita*, 2011..

dan membagikan sumber bacaan bagi pengguna lain, atau dari “*read only web*” menjadi “*read write web*”.²⁴ Internet terus mengalami perkembangan dan pergeseran dari tahun ke tahun, menjadikan YouTube sebagai media populer serta banyak diakses masyarakat.

Di Indonesia pengguna media sosial terus mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan diprediksi akan terus mengalami kenaikan hingga mencapai 215 juta pengguna pada tahun 2023. Dalam sebuah survei tahun 2023 yang disajikan dalam bentuk grafik yang diambil dari sebuah web.²⁵

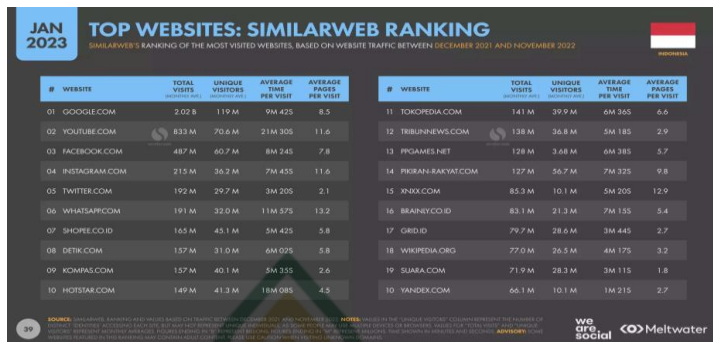


Gambar 1. Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia

Grafis diatas menjelaskan tentang perkembangan pengguna media sosial di Indonesia, jumlah populasi di Indonesia mencapai 276,4 juta penduduk, perangkat mobile yang terhubung sekitar 128% dari jumlah populasi, dan pengguna internet 77% dari total populasi penduduk, pengguna media sosial aktif mencapai 167 juta atau 60,4% dari total populasi penduduk. angka ini terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Data ini menunjukkan mayoritas penggunaan internet sebagai media bersosialisasi melalui media sosial.

²⁴ Andrea Wilson, “YouTube in the Classroom,” t.t.

²⁵ Andi Dwi, Riyanto, “Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2023, diakses pada tanggal 16 Febuari 2023, jam 22:38 WIB,” t.t., <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>,.



Gambar 2 : Website yang Banyak Dikunjungi Orang di Indonesia Tahun 2023.

Grafik diatas menunjukkan YouTube menempati urutan kedua setelah Google menjadi Website yang paling banyak dikunjungi di Indonesia tahun 2023. YouTube banyak diakses oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua sekalipun, mulai dari melihat video tutorial, mendengarkan musik, dan lain sebagainya. YouTube menjadi Website yang sangat populer sampai sekarang dan mampu menyuguhkan konten audio visual yang menyebarkan berbagai informasi di internet, yang digunakan sebagai media hiburan dan menambah wawasan melalui video-video edukasi yang di upload. Melihat peluang besar sehingga membuat banyak perusahaan besar membuat channel khusus di YouTube.²⁶ Sampai saat ini YouTube terus mengembangkan fiturnya, dan menawarkan berbagai informasi. Sehingga menjadi salah satu *platform digital* yang banyak dikunjungi oleh pengguna media sosial.

b. YouTube Sebagai Media Tafsir

Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah YouTube, yang juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang digunakan oleh para Mubaligh untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an. Karena dengan menggunakan YouTube pesan-pesan yang akan disampaikan kepada audiens dengan cepat, memiliki

²⁶ Usman Hamid, *Dynamo : Digital Nation Movement*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015).

jangkauan yang luas, dan bersifat audiovisual yang artinya dapat dilihat dan juga dapat didengar.²⁷ Sehingga tidak heran banyak masyarakat yang juga menggunakan YouTube sebagai tempat mendengarkan dan mencari informasi tentang kajian-kajian keislaman. Sebagai salah satu media kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia, YouTube memiliki beberapa kelebihan,²⁸ yaitu

pertama, Media YouTube memberikan kemudahan kepada pemirsa untuk mencari berbagai video maupun audio dengan bentuk dan tema beragam, khususnya tentang penafsiran Al-Qur'an. *Kedua*, Media YouTube digunakan sebagai kajian tafsir, memiliki jangkauan yang luas dan dapat diakses di belahan dunia manapun. *Ketiga*, audio maupun video yang sudah diunggah, dapat diputar kembali kapanpun dan dimanapun oleh pemirsa yang ingin mendengarkan ulang kajian penafsiran Al-Qur'an.

Selain kelebihan yang sudah dijelaskan diatas, media YouTube sebagai media penafsiran juga memiliki kekurangan, yaitu: *pertama*, tidak adanya kedekatan antara mubaligh dan pemirsa, karena dalam kajian tidak dapat bertemu secara langsung, sedangkan jika kita mendengarkan kajian penafsiran secara langsung, akan timbul ikatan batin antara mubaligh dan pemirsa. *Kedua*, permasalahan berita palsu atau hoax sering dijumpai dalam internet, sehingga kajian Al-Qur'an dan Tafsir juga tidak bisa terhindar dari hal tersebut.

4. Takdir

a. Pengertian Takdir

Kata al-Qadar berarti kekuasaan, penentuan, dan kemuliaan. Kata takdir dan al-Qadar dalam bahasa Arab memiliki arti yang sama, yaitu ketentuan Allah. di Dalam al-Quran disebutkan Istilah “qadha” muncul sebanyak 133 kali dalam berbagai bentuk, sedangkan

²⁷ Hamdan dan Mahmuddin, “Youtube sebagai Media Dakwah,” *Palita: Journal of Social Religion Research*, No.1, Vol.6 (April 2021): 73.

²⁸ Asaas Putra dan Diah Ayu Patmaningrum, “Pengaruh Youtube Di Smartphone Terhadap Perkembangan Komunikasi Interpersonal Anak,” *Jurnal Penelitian Komunikasi*, No. 2, Vol. 21 (Desember 2018): 160–62.

kata “qadar” muncul sebanyak 73 kali dalam berbagai bentuk tanpa menyebutkan bentuk fa’il. Penulis memaparkan pengertian dari beberapa ulama tentang takdir untuk lebih memahaminya.

- a. Sayyid Quthb dalam *Tafsir fi Zhilalil Quran* berpendapat bahwa kuasa Allah menciptakan manusia karena mereka ada di dalam rahim sebelum proses penciptaan, manusia dan campur tangan manusia saling terkait erat., diawali dengan bertemunya air mani dan ovum yang dilakukan oleh manusia.²⁹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwasanya manusia memiliki kehendak namun Allah yang berkuasa.
- b. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir an-Nur*, ia berpendapat bahwasanya takdir adalah segala yang terjadi didunia ini, baik yang ada di langit dan di bumi serta segala isinya merupakan kehendak Allah swt. Yang telah disiapkan segala sesuatunya, mulai dari ketentuan-ketentuan, ukuran untuk masing-masing manusia.³⁰ Bahwa takdir Allah telah ditetapkan sejak zaman azali.
- c. Buya Hamka dalam *tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa takdir ialah segala sesuatu yang terjadi baik pada alam maupun manusia, baik maupun buruk, senang atau sedih kecil atau besar, semuanya itu tak dapat terlepas dari takdir atau ketetapan Allah swt.³¹

Takdir dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ketetapan atau ketentuan Allah swt yang sudah diatur dan ditetapkan sejak zaman azali. Akan tetapi manusia wajib untuk tetap ikhtiar dan tawakal, selebihnya diserahkan kepada Allah swt.³² Maka dapat disimpulkan bahwa Segala sesuatu yang telah terjadi,

²⁹ Sayyid Quthb, “fi Zhilalil Qur’an,” Jilid VI (Darul Al Syuruq, t.t.), 3467.

³⁰ Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir Al quranul majid An-Nur,” vol. Vol 2, t.t., 557.

³¹ Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), 332.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 992..

sedang terjadi, dan akan terjadi yang telah direncanakan Tuhan, baik yang baik maupun yang mengerikan, disebut takdir. Semua terjadi sesuai dengan rencana-Nya, namun manusia tetap diperbolehkan melakukan upaya terbaiknya, dan Allah yang memutuskannya.

Pembahasan tentang *Qadar* (Takdir) tidak terlepas dari *qadha* yang keduanya saling berkaitan satu sama lain, akan tetapi memiliki makna yang sangat berbeda. Kata *Qadar* berasal dari kata *Qadara* berasal dari akar kata *Qadara* yang memiliki arti mengukur, memberi ukuran dan kadar. Jika anda berkata “Allah menakdirkan demikian,” maka itu berarti “*Allah telah memberikan kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal makhluknya*”.³³ Allah telah memberikan kadar ukuran sesuai dengan batas kemampuan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Qs al-A’la (87) : 1-3

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ،
الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ،
سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ
الْأَعْلَىٰ

Artinya “*di Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi yang menentukan setiap derajat, memberikan petunjuk, dan membentuk serta menyempurnakan ciptaan-Nya.*”. (QS. Al-A’la [87]: 1-3)

Kata *Qaddara* dalam ayat ini diartikan sebagai “*ukuran*” bahwasanya Allah telah menciptakan sesuatu berdasarkan ukuran yang khusus, kemudian Allah telah menentukan kadar jenis suatu macam, ukuran, sifat perbuatan, serta ajal sesuai batas hidupnya.³⁴ Sedangkan *Qadha* secara bahasa berarti ketetapan atau keputusan, dan secara istilah ketetapan atau keputusan Allah kepada manusia dari zaman azali. *Qadar* secara bahasa diartikan ukuran atau pertimbangan, dan menurut istilah *Qadar* berarti suatu ketetapan Allah berdasarkan ukuran pada

³³ M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996).

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, “Tafsir al-Munir,” Jilid 15, t.t., hal 486.

setiap manusia sejak zaman azali. Makna secara luas Qadar merupakan gambaran kepastian mengenai hukum Allah.

Ada beberapa ulama yang menjelaskan tentang perbedaan arti dari kedua pengertian ini. Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan, bahwasanya “Qada ialah ketetapan global sejak zaman azali, sedangkan Qadar merupakan bagian dan rincian dari ketetapan global tersebut. Imam an-Nawawi menjelaskan contoh yang memperlihatkan perbedaan arti dari Qadha dan Qadar dalam kitab *Kasyifatu as-Saja, syarah Safinatun Najah* mengungkapkan bahwasanya : kehendak Allah pada zaman azali, seperti halnya, kau kelak akan menjadi orang alim dan berpengetahuan itu merupakan sebuah Qadha, sedangkan penciptaan ilmu didalam dirimu setelah hadir didunia yang sesuai dengan kehendaknya sejak zaman azali merupakan sebuah Qadar. Perumpamaan diatas menjelaskan bahwasanya perbedaan Qadha dan Qadar terletak pada ketetapan Allah pada zaman azali, dengan Qadha sebagai ketetapan akan menjadi apa orang tersebut kelak, sedangkan Qadar adalah realisasi Allah atas Qadha pada orang tersebut sesuai kehendaknya.³⁵ Fungsi takdir adalah sebagai penyalaras keinginan manusia dan ketetapan Allah, karena Allah telah memberikan kelebihan berupa akal kepada manusia agar dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Takdir secara umum dibagi menjadi dua bagian yaitu takdir *Mubram* dan takdir *Mu'allaq*. Pertama, takdir Mubram telah ditentukan oleh Allah SWT atau dikenal dengan hukum qada' dan qadar Allah yang tidak dapat diubah dan harus terjadi pada umat manusia. Klausula ini hanya sepengetahuan Allah, tidak ada orang lain yang menyadarinya. Aturan dalam kedua keadaan ini tetap sama, sama halnya dengan meninggal dalam keadaan beriman (*al-Sa'adah*) atau dalam keadaan kafir (*al-Syaqawah*). Jika seseorang beriman dan ditakdirkan

³⁵ Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri, “Kasyifat as-Saja, (Syarah Safinatun Najah),” hal 80.

oleh Allah untuk mati, maka itulah yang akan diterimanya., dan begitu pula sebaliknya dan tidak dapat diubah. Seperti halnya ketentuan tentang hari akhir, kelahiran termasuk takdir *Mubram* yang tak bisa di elak oleh manusia. Firman Allah yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya : “Semua makhluk yang bernyawa pada akhirnya akan mengalami kematian. Maka, kamu hanya akan dikembalikan kepada Kami.” (QS. Al- Ankabut: 57)

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya kematian merupakan kejadian yang pasti untuk setiap makhluk dan tidak ada satupun yang dapat menghindarinya.

Kedua : Takdir Mu'allaq adalah ketetapan terdapat pada lembaran-lembaran malaikat yang mereka kutip dari Lauh al-Mahfudz, yang dapat berubah jika seseorang mau berdoa dan berusaha. Keterangan ini mengisyaratkan bahwa doa dan ikhtiar, Allah tidak bisa diubah dari takdir Azali-nya (takdir Mubram). Allah Maha Mengetahui setiap keputusan yang diambil, setiap perbuatan yang dilakukan, dan setiap hasil yang menyimpannya sesuai dengan *Lauh al-Mahfudz*.³⁶ Sehingga sebagai seorang hamba harus mengusahakan atau berikhtiar serta berdoa untuk mendapatkan takdir yang terbaik menurutnya.

b. Term Semakna Dengan Takdir

1. *Al-Iradah* (kehendak)

Kata *Iradah* banyak ditemui dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa dirinya memiliki sifat *Iradah*-nya dalam berbagai hal.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : “Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguhnya Allah Maha Mengetahui

³⁶Kholilurrohman, *Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam*, t.t., 101.

lagi Maha Bijaksana” (QS al-Insan (76) : 30

Kekuasaan Allah juga berlaku pada bagian alam semesta, yang masing-masing saling berjalan dan berinteraksi sesuai kehendak-Nya. Seperti firman Allah dalam (QS al-An’am (6) : 96), (Yasin (36) : 38), (Fushilat (41) :12). Dijelaskan bahwasanya Allahlah yang menentukan dan menghendaki peredaran atau perputaran matahari dan bulan, menciptakan siang dan malam.³⁷ Ketentuan Allah sifatnya menyeluruh dan juga berlaku bagi keadaan alam.

2. Al-Qudrah

Kata Qudrah banyak ditemukan dalam Al-Qur’an yang memiliki arti daya atau kekuasaan, tentang berbagai persoalan terhadap makhluk-Nya, Allah berfirman dalam surat al-An’am (6) : 37

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۖ قُلْ إِنَّ اللَّهَ فَادِرٌ عَلَىٰ
أَن يُنْزِلَ آيَةً وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?” Katakanlah, “Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al-An’am [6]: 37).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuatan untuk menurunkan rahmat atau mukjizat kepada hamba-hambanya sambil mengetahui bahwa ada sekelompok orang yang beriman kepadanya diantara keturunan mereka. Semua qudrat yang dimiliki Allah juga terdapat pada manusia, contohnya manusia memiliki sifat pengasih dan

³⁷ Wahbah al-Zuhaili, “Tafsir al-Munir,” jilid 12, t.t., hal 40.

penyayang, dan memiliki kemampuan untuk membantu orang lain. Namun perbedaan antara manusia dan Allah adalah bahwa manusia memiliki batasan Allah tidak, jadi kita harus memahami bahwa Allah lah yang memiliki kekuatan penuh.³⁸

3. *Istitha'ah* (kemampuan)

Al-Quran sering menggunakan kata kerja untuk menggambarkan kata-kata yang semakna dengan diskusi tentang takdir. Istilah *Istitha'ah* mengacu pada kemampuan sebagai prakondisi untuk kewajiban moral atau agama. Firman Allah dalam Qs ar-Rahman.

يٰۤمَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ فَاَنْفُذُوْا لَا تَنْفُذُوْنَ اِلَّا بِسُلْطٰنٍ

Artinya : *“Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).” QS al-Rahman (55) : 33*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua manusia dan jin ditantang untuk masuk surga dan bumi. Ayat ini menyoroti fakta bahwa seluruh kekuatan manusia tidak ada gunanya jika Allah tidak menghendakinya. Contoh lain berkaitan dengan *Istitha'ah* (kemampuan) Allah dalam QS Hud.

وَيَصْنَعُ الْفُلَ كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا
مِنْهُ يٰۤاٰلَ اِنْ تَسْحَرُوْا مِنَّْا فَاِنَّا نَسْحَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْحَرُوْنَ

Artinya : *“Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Para pemimpin rakyatnya mengolok-oloknya setiap kali mereka lewat. “Jika*

³⁸ Jalaluddin Rahman, Konsep Perbuatan Manusia menurut Al-Qur'an, hlm. 98.

kalian mengejek kami, niscaya kami akan mengejek kalian sebagaimana kalian mengejek (kami),” kata Nuh..” (QS Hud (11) :38)

Dijelaskan dalam ayat ini bahwasanya manusia mampu mengambil keputusan. Ambil contoh Nabi Musa yang berusaha mencegah malapetaka bagi rekan-rekannya yang beriman kepada Allah dengan membangun sebuah kapal yang dapat menampung manusia dan hewan dengan izin Allah..³⁹

4. *Sunnatullah*

Istilah *Sunnatullah* sering disebut sebagai hukum-hukum alam, Menurut M Quraish Shihab, segala sesuatu yang terjadi di alam semesta termasuk peristiwa manusia memiliki takdir yang menentukan besarnya, waktu, dan tempat terjadinya. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta tanpa tujuan. Kejadian ini sepengetahuan dan kehendak Allah, atau *Sunnatullah*.⁴⁰ Firman Allah dalam Surat al-Ahzab.

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ ۖ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْضُورًا

Artinya : *“Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. Sebagaimana sunnah yang ditetapkan Allah dimasa lalu (para nabi), (Allah telah memerintahkan hal ini). Kehendak Tuhan adalah kehendak yang niscaya akan terlaksana.” (QS Al- Ahzab (33) : 38)*

Hukum-hukum alam yang terjadi dan ditemukan oleh para ilmuwan merupakan perwujudan kehendak dan perbuatan Allah SWT, tidak ada

³⁹ Sulaiman Ibrahim , hlm. 69.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, t.t.

satupun ciptaan tuhan yang dapat melanggar Sunnatullah.

c. Takdir dalam Al-Qur'an

di Dalam al-Qur'an pembahasan tentang takdir dibagi menjadi tiga bagian. Takdir yang kaitannya dengan fenomena alam, takdir yang berkaitan dengan kekuasaan hakiki Allah, al-Qur'an yang menjelaskan takdir Allah yang memerlukan ikhtiar manusia.⁴¹

1. Takdir yang terjadi pada fenomena alam, contohnya dalam Qs at-Talaq (65) : 12 dan Qs Yasin: 40

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya : *“Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan pula) bumi seperti itu. Perintah-Nya berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu”*

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ يَوْمَئِذٍ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya : *“Malam tidak bisa datang sebelum siang, dan matahari tidak bisa terbit bertemu bulan. Di jalur distribusinya masing-masing, masing-masing tersebar.”*

⁴¹ Sukma Jaya Asyary dan Rosi Yusuf, *Indeks Alquran* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1994), 19.

2. Takdir yang berkaitan dengan kekuasaan Allah secara mutlak, contohnya dalam Qs Ali-Imran(3) : 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ
مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۚ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۚ
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”*

3. Takdir Allah yang memerlukan ikhtiar manusia, contohnya dalam Qs Al-Kahfi : 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا
اعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادُفُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا
بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ ۚ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya : *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya*

mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek”

d. Takdir Menurut Beberapa Golongan

1. Menurut golongan Jabariyah

Pemahaman takdir menurut golongan Jabariyah dipelopori oleh al-jad bin Dirham, yang memahami takdir secara berlebihan, kelompok jabariyah menganggap bahwa manusia tidak memiliki kekuatan dan kemampuan apapun, mereka menganggap manusia laksana kapuk yang berterbangan di udara. Paham Jabariyah ini berkembang karena disebarkan oleh Jahm bin Shafwan yang berasal dari Persia. Kelompok ini juga beranggapan bahwasanya Allah yang menentukan atas segala perbuatan manusia. Jabariyah juga disebut dengan *al-Qadariyah al-Masyrikiyah* sebab mereka seperti orang-orang musyrik. Seperti yang dijelaskan dalam Qs Al-An'am : 148.⁴² Mereka menganggap manusia tidak memiliki kekuatan dan kemampuan apapun, dan Allah-lah yang memiliki kuasa penuh atas segala perbuatan manusia.

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا

حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ

Artinya: “Orang-orang musyrik akan berkata, “Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang

⁴² Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, “Al-Iman bi al-Qada wa al-Qadr,” Cet. III (Riyad: Dar Ibni Khuzaimah, 1419).

kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.””

Kelompok Jabariyah meyakini manusia tidaklah membutuhkan kepada amalan-amalan, mereka meninggalkan amalan dengan alasan semua sudah ditakdirkan, dan jika mereka melakukan perbuatan yang melanggar syariat hal tersebut tidak menjadi tanggung jawabnya dengan hujjah bahwa mereka melakukannya atas kehendak Allah.⁴³ Manusia tidak memiliki pilihan atas perbuatannya, Allah lah yang sudah menakdirkan semuanya. Pemahaman Jabariyah terbagi menjadi dua, kelompok ekstrem dan yang termasuk didalamnya adalah Jahm bin Sofyan dan kelompok moderat diantaranya: Dhirar bin Amr, Hafaz al-Fardi, dan Husain bin Najjar. Kelompok ini berpangku tangan akan takdirnya dan tidak cenderung pasrah karena mereka menganggap manusia tidak memiliki upaya apapun.

2. Menurut golongan Qadariyah

Kelompok Qadariyah merupakan kelompok yang memungkiri akan adanya takdir, yang dipelopori oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan al-Dimasyqi, para pengikut Wasil ibn 'Atha, 'Umar ibn Ubaid dari kelompok Mu'tazilah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka. Mereka meyakini bahwasanya takdir itu independensi manusia secara utuh atas segala perbuatan dan kehendaknya, dan tidak ada kaitannya dengan Allah. Kelompok ekstrim Qadariyah menolak bahwasanya Allah mengetahui perbuatan buruk (dosa), mereka juga mengingkari kehendak dan kekuasaan Allah swt. Untuk menguatkan pendapatnya mereka menyebutkan dalil yaitu Qs al-Takwir : 28, dan Qs al-Kahfi: 29

لَمِنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

⁴³ Sa'id bin Musfir al-Qahtani, “Aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah ‘ala Dau’I al-Kitab wa al-Sunnah,” Cet. II (Makkah: Dar Tayyibah al-Khadra’I, 2005).

Artinya: “(Yaitu) bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus”

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: “Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.”

Ada beberapa ayat yang menjawab kelompok Qadariyah, dengan mentakwil makna, sebagaimana firman Allah dalam Qs al-Takwir: 29

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Kamu tidak dapat berkehendak, kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”

Al-Qadariyah adalah kelompok yang mengingkari adanya takdir, mereka meyakini bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum terjadi dan jika Allah memerintah dan melarang hambanya itu artinya Allah tak mengetahui siapa yang akan menaati dan ingkar kepadanya. Pernyataan yang salah ini timbul pada akhir-akhir masa sahabat nabi Muhammad saw.⁴⁴ Qadariyah menganggap bahwa Allah tidak mengetahui apa yang akan terjadi, mereka menganggap manusialah yang punya kuasa dalam menentukan kehidupannya.

3. Menurut golongan Ahlussunnah

Golongan Ahlussunnah wal jama'ah adalah para sahabat nabi saw, para tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari akhir. Mereka selalu berada dalam kebaikan yang sumbernya dari Al-Qur'an dan sunnah. Golongan ini disebut Ahlussunnah wal jama'ah karena senantiasa menyanjatkan diri kepada sunnah nabi dan selalu

⁴⁴ Sa'id bin Musfir al-Qahtani, “‘Aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah ‘ala Dau'I al-Kitab wa al-Sunnah,” t.t.

bersatu dengan sunnah baik secara lahiriyah, batiniyah, perkataan, perbuatan, ataupun keyakinan.⁴⁵

Ahlussunnah wal Jama'ah berada di pertengahan dalam menyikapi takdir antara golongan Qadariyah dan Jabariyah. Ahlussunnah menjelaskan bahwasanya manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai kebebasan berkehendak dan mampu bertindak sesuai hatinya selama tidak menyimpang dari rencana Allah. Namun, beberapa aktivitas ini merupakan penemuan manusia, Allahlah yang menentukan apa yang baik dan apa yang buruk yang dilakukan manusia. Sehingga jika manusia melakukan kebaikan maka akan mendapatkan pahala dan apabila melakukan kejahatan manusia akan mendapatkan dosa atau hukuman atas perbuatan yang dilakukan. Sehingga manusia memiliki pilihan kekuatan untuk berbuat akan tetapi semua terkait dengan kehendak dan kekuatan Allah.⁴⁶ Firman Allah dalam Qs al-Takwir (81): 28-29

لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ مَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tak bisa menghendaki (menempuh jalan itu) terkecuali bilamana dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”

Ahlussunnah wal Jama'ah menjelaskan bahwasanya dalam ayat ini Allah memberi manusia kebebasan memilih, dan dengan kebebasan memilih itu muncullah kekuatan yang memungkinkan manusia mengambil tindakan. Kekuatan dan kemauan manusia

⁴⁵Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, “Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah,” Cet. III (Riyad: Dar Ibnu Khuzaimah, 1419).

⁴⁶Muhammad ibn Salih al-Usaimin, “Al-Qaul Mufid 'ala Kitab al-Tauhid,” (Cet. III (Riyad: Dar ibnial-Jauzi, 1419)..

tunduk pada kehendak Allah SWT.⁴⁷ Jadi Allah memiliki kehendak bagi manusia, akan tetapi manusia juga memiliki kuasa dalam menentukan takdirnya, dan semuanya dalam kuasa Allah SWT.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya ialah salah satu hal yang penting dalam penulisan penelitian, dikarenakan dengan meninjau beberapa penelitian terdahulu akan ditemukan beberapa kekurangan dan kelebihan penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya, sehingga penulis dapat menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, acuan dan perbandingan yang selaras dengan penelitian yang sedang dilakukan. Yang bertujuan guna mendapatkan informasi yang selaras dengan landasan teori ilmiah. Penelitian terdahulu juga dapat memudahkan pembaca dalam melihat persamaan dan perbedaan teori yang digunakan oleh peneliti dalam satu kajian yang sama.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yakni:

1. Yazid Wahyu Wibowo *“Takdir Dalam Al-Qur’an : Kajian Atas Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir”* dalam penelitiannya mereka menyimpulkan bahwa Wahbah Zuhaili memaknai Takdir adalah semua yang tercipta dimuka bumi adalah kehendak Allah. Takdir merupakan wujud keagungan, ketetapan, derajat, dan kemauan dengan segenap kekuatannya. Karena Allah mempunyai otoritas mutlak, tidak seorang pun dapat membatasi atau melarang Dia melakukan apapun terhadap umat-Nya. Karena sebagian besar manusia terlalu teralihkan oleh kesenangan duniawi hingga lupa akan takdir Allah SWT bahwa semua kejadian sudah diatur sesuai kehendak-Nya, tidak serta merta penelitian yang dilakukannya bertujuan agar manusia beriman pada qada' dan qadar, tak lupa, dan menghindari takdir yang telah ditentukan Allah. percaya bahwa kemampuannya adalah sumber dari apa yang dicapai.

⁴⁷Ronny Mahmuddin, “Qadariyah, Jabariyah, dan Ahlu Sunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah dan Fatwa MUI dalam Mencegah Penularan Covid-19,” *Bustanul Fuqaha’ : Jurnal Bidang Hukum Islam*, No. 2, Vol. 1 (2020).

Tujuan dari diskusi takdir juga untuk memastikan bahwa orang tidak pernah lupa bahwa tidak ada sesuatu pun, baik atau buruk, yang lolos dari takdir.⁴⁸

Persamaan penelitian ini sama membahas tentang Takdir Allah. Perbedaanannya dalam penelitian ini mereka menggunakan metode analisis deskriptif dalam menelisik konsep Takdir dalam Al-Qur'an, sedangkan penulis memakai konsep pemikiran Ustadz Hanan Attaki. Sehingga akan menghasilkan temuan yang berbeda karena perbedaan metode yang dipakai. Baik dari latar belakang maupun hasil akhir penelitian. Dalam penelitian Yazid Wahyu Wibowo dijelaskan bahwa Takdir adalah ketetapan Allah secara mutlak, sedangkan dalam penelitian penulis menjelaskan bahwa Takdir merupakan ketetapan Allah akan tetapi manusia memiliki bagian dalam pembahasan tentang Takdir.

2. Fauzan Ramadhani "*Takdir Dalam Pandangan Tafsir Kemenag*" penelitian tersebut menjelaskan penafsiran tafsir kemenag tentang konsep takdir, yaitu semua yang ada di alam semesta ialah kuasa Allah dan milik Allah. Manusia melakukan kehendak dan usaha merupakan salah satu penyebab terjadinya peristiwa yang diinginkan. Sedangkan doa dan usaha yang manusia usahakan Allah hitung sebagai amal perbuatan manusia lahir maupun batin. Kedudukan takdir dalam kehidupan manusia ditentukan dengan proses yang berjalan, dan tidak ditentukan saat zaman azali. Takdir yang terjadi dalam hidup manusia melalui proses sebab-akibat, takdir merupakan sebuah akibat dari suatu proses yang telah berlangsung. Maka usaha dan kehendak manusia hanyalah pemicu, kemudian Allah pertimbangkan upaya yang dilakukan kemudian menetapkan takdir terhadap manusia.⁴⁹

Dalam penelitian ini sama membahas tentang makna takdir, yang membedakan penafsiran mereka menggunakan pandangan Tafsir Kemenag, sedangkan penulis

⁴⁸ Yazid Wahyu Wibowo, "TAKDIR DALAM AL-QUR'AN (Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)" (t.t.).

⁴⁹ Fauzan Ramadhani, "Takdir Dalam Pandangan Tafsir Kemenag" (Semarang, Universitas Islam Walisanga, 2022).

memfokuskan makna takdir menurut Ustadz Hanan Attaki dan apa yang menjadi pondasi pemikirannya tentang konsep takdir.

3. Kurnia Alif Fahmi “*Makna Term Takdir Dalam Kitab Fath Al-Qadir Karya imam Ash Shawkani*” penelitian mereka menjelaskan terdapat 120 term takdir di dalam al-Qur’an dan imam Asy Syaukani menafsirkan Takdir dengan beberapa makna, seperti agung, sempit, kuat atau kuasa dan bentuk.⁵⁰

Dalam penelitian terdahulu selain menjelaskan tentang takdir penelitian mereka juga menjelaskan tentang balaghoh. Sedangkan penulis hanya memfokuskan pembahasan dalam lingkup Takdir. Penelitian terdahulu menggunakan kitab tafsir *Fath al-Qadir* karya imam Asy Syaukani, sebagai fokus pembahasan, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian penafsiran yang ada di media sosial (YouTube)

4. Elviana Widya Sari “*Konsep Keadilan Allah Tentang Takdir dalam Al-Qur’an : Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka*” penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dan menggunakan metode penafsiran tematik (Maudhu’i) dan komparatif (Muqaran). Alasan penelitian ini menggunakan metode interpretasi tematik adalah karena penelitian ini membahas tema tertentu, yaitu keadilan dalam takdir, penelitian ini mengonfrontasikan ayat-ayat tentang keadilan dalam takdir, dan membandingkan 2 kitab tafsir. Sehingga akan didapatkan dua sudut pandang tentang pemahaman tentang keadilan dalam takdir.⁵¹

Penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, sama-sama membahas terkait dengan konsep takdir, yang membedakan keduanya adalah, penafsiran terdahulu menggunakan studi *komparatif* yaitu membandingkan tafsir satu dengan tafsir lainnya, sedangkan penelitian ini menggunakan studi tokoh yang memfokuskan pada penafsiran Hanan Attaki.

⁵⁰ Kurnia Alif Fahmi, “Makna Term Takdir Dalam Kitab Fath Al-Qadir Karya Imam Ash Shawkani” (n.d.).

⁵¹ Elviana Widya Sari, (n.d.).

5. Yazid Wahyu Wibowo “*Takdir Dalam Al-Qur’an : Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*” dalam penelitian ini Wahbah Zuhaili mendefinisikan takdir adalah Allah sang pencipta segala sesuatu yang ada di bumi. Takdir ialah keagungan, keteguhan hati, kerataan, dan kemauan dengan segenap kekuatannya. Ia menjelaskan bahwa ayat-ayat yang terkait dengan takdir dibagi menjadi tiga, *pertama* takdir yang berkaitan dengan kuasa Allah yang mutlak, *kedua* takdir yang Allah kehendaki yang berbarengan dengan ikhtiar manusia, *ketiga* takdir Allah yang berkaitan dengan alam.⁵²

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang makna takdir dalam al-quran, yang membedakan adalah dalam penelitian ini penulis menggunakan penafsiran Ustadz Hanan Attaki pada tafsir media sebagai sumber utama penelitian sedangkan dalam penelitian tersebut penulis menggunakan tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili sebagai sumber utama penelitian.

⁵² Yazid Wahyu Wibowo, “Takdir Dalam al-Quran (Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir)” (Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2020).

C. Kerangka Berpikir

